

# **Muhammad Ibn Abd-Wahhab: Dakwah Revolusioner Untuk Pemurnian Ajaran Islam**

Oleh: Naila Farah

## **ABSTRAK**

Pada kurun waktu abad ke-18 peradaban Islam sedang mengalami stagnasi, kejumudan dan bahkan kemunduran. Umat Islam banyak yang melakukan bid'ah dan khurafat, suatu perbuatan yang menyimpang dari aqidah Islam. Muhammad ibn Abd al-Wahhab mencoba dengan kreativitas pemikirannya membedah persoalan tersebut melalui ide-idenya untuk memurnikan akidah umat Islam yang telah menyimpang dari ajaran tauhid. Makalah ini memaparkan apa sebenarnya yang dilakukan oleh Muhammad ibn Abd al-Wahhab dalam melakukan dakwah untuk meluruskan akidah umat yang telah menyimpang tersebut, dan bagaimana sebenarnya pemahaman serta respon para pengikut Muhammad ibn Abd al-Wahhab terhadap ajaran/paham yang dianut oleh Muhammad ibn Abd al-Wahhab sendiri dalam melakukan dakwah tersebut, karena Muhammad ibn Abd al-Wahab sendiri dalam melakukan dakwahnya ternyata tidak pernah seradikal para pengikutnya.

**Kata-kata kunci :** Muhammad ibn Abd al-Wahhab, Gerakan Wahhabiyah, purifikasi Islam, gerakan fundamentalisme, dakwah revolusioner.

## A. Pendahuluan

Dakwah merupakan salah satu doktrin Islam yang menjadi tugas dan kewajiban bagi setiap individu Muslim. Dalam ajaran Islam, usaha menyebarluaskan kebenaran dan mengajak orang-orang yang belum mempercayainya merupakan tugas suci. Doktrin *amar ma'ruf nahi munkar* telah menjadi semangat untuk memperjuangkan kebenaran ajaran dan nilai-nilai Islam yang diyakininya serta mewujudkan masyarakat Muslim yang berjalan di atas rel kebenaran syaria't/ajaran Islam tersebut.

Studi tentang gerakan dakwah oleh para pemikir dan pembaharu Muslim akan selalu berkaitan erat dengan proses perkembangan sejarah, di mana suatu peradaban harus melewati fase-fase perubahan yang bermacam-macam, melalui suatu proses asimilasi dan deversifikasi. Islam adalah abadi, tetapi ajaran-ajarannya akan selalu terkait dengan perjalanan waktu dan perkembangan pengetahuan manusia sehingga memberikan efek yang besar bagi kehidupan masyarakat pada masanya (Sardar, 1979:80).

Munculnya pemikir dan pembaharu pada setiap masa tertentu disebabkan adanya masalah yang timbul di tengah zamannya. Masalah itu terjadi karena ada kesen-

gian antara ajaran ideal dan realitas masyarakat. Pada kurun waktu abad ke-18 peradaban Islam sedang mengalami stagnasi, kejumudan dan bahkan kemunduran. Umat Islam banyak yang melakukan bid'ah dan khurafat yang cenderung mengarah kepada perbuatan animistik, suatu perbuatan yang menyimpang dari aqidah Islam. Persoalan yang sedang melanda dan mewabah umat Islam itu dihadapi oleh Muhammad ibn Abd al-Wahhab. Ia mencoba dengan kreativitas pemikirannya membedah persoalan tersebut melalui ide-idenya untuk memurnikan akidah umat Islam yang telah menyimpang dari ajaran tauhid. Makalah ini akan membahas apa sebenarnya yang dilakukan oleh Muhammad ibn Abd al-Wahhab dalam melakukan dakwah untuk meluruskan akidah ummat yang telah menyimpang, dan bagaimana sebenarnya pemahaman serta respon para pengikut Muhammad ibn Abd al-Wahhab terhadap ajaran/paham yang dianut oleh Muhammad ibn Abd al-Wahhab sendiri dalam melakukan dakwah tersebut, karena Muhammad ibn Abd al-Wahab sendiri dalam melakukan dakwahnya dikatakan tidak pernah seradikal para pengikutnya.



## B. Riwayat Hidup Singkat

Muhammad ibn Abd al-Wahhab ibn Sulaiman al-Wahhabi al-Tamimi, lahir pada tahun 1115 H/1703 M di Uyaynah daerah Nejed, Saudi Arabia. Ayahnya adalah seorang hakim di daerah itu, dan kakeknya, Syeikh Sulaiman, adalah seorang ulama di Nejed. Muhammad ibn Abd al-Wahhab belajar ilmu-ilmu agama dan menyukai kajian-kajian Alqur'an dan Hadis. Pendidikan dasarnya pertama-tama diperoleh dari ayahnya, kemudian ia belajar fiqh dan hadis kepada Syeikh Muwaffak al-Din ibn Kudama' di masjid Uyaynah. Setelah itu ia belajar fiqh mazhab Hanafi kepada Muhammad ibn Hayat al-Sindi dan mengambil pelajaran fiqh mazhab Hanbali kepada Syeikh Ibn Basyir di Madinah, serta belajar tentang fiqh dan pemikiran Ibnu Taimiyah kepada Syeikh Abdullah ibn Ibrahim al-Najdi (Gibb dan Kramers, 1965:618; Nasution, 1992:975). Pada saat itu kitab Ibnu Taimiyah, *Al-Fatawa*, telah menjadi sumber rujukan bagi kebanyakan ulama di daerah ini (Asy-Syaukani, 1297 H:3). Sebagaimana para ulama lain pada masanya, Muhammad Ibn Abdul Wahhab juga merupakan pengikut Ibnu Taimiyah, bahkan ia dianggap sebagai penerus aliran salaf Ibnu Taimiyah tersebut (Nasution,

1975: 25).

Muhammad ibn Abd al-Wahhab melakukan pengembaraan untuk memperdalam ilmu-ilmu Alqur'an dan Hadis di berbagai kota seperti Madinah, Mekkah, Basrah dan beberapa kota penting lainnya di Arab Saudi. Selain itu ia juga sempat berkunjung ke beberapa kota di luar Arab Saudi seperti Baghdad, Kurdistan dan Isfahan. Di kota-kota yang dikunjunginya, ia mempelajari berbagai ilmu termasuk filsafat dan tasawwuf. Setelah bertahun-tahun merantau kemudian ia kembali ke desa Uyaynah, Nejed. Selama melakukan perjalanannya itu, ia melihat adanya praktek-praktek keagamaan yang menurutnya kemudian dianggap menyimpang (Nasution, 1992:975; Gibb dan Kramers, 1965:618).

Kecintaannya pada Alqur'an dan Hadis mendorongnya untuk menghidupkan dua sumber utama Islam ini dan mengaplikasikannya dalam kehidupan modern kaum Muslim. Iapun kemudian memperkenalkan jargon "kembali kepada Alqur'an dan Sunnah." Ia berpendapat bahwa inti dari seluruh ajaran Islam adalah Alqur'an dan Sunnah Nabi, karena itu ia menyerukan pemurnian ajaran Islam yang harus dilandasi dengan dua kitab utama kaum Muslim ini. Muham-

mad Ibn Abd al-Wahhab tak seka-dar mengajak kaum Muslim kem-bali kepada ajaran-ajaran Alqur'an dan Sunnah, tetapi juga meng-anjurkan mereka melawan dan memusnahkan praktik-praktik yang dianggap bertentangan den-gan ajaran-ajaran yang terkan-dung dalam dua sumber utama Islam itu (Kramers, 1965:619).

Pada tahun 1740 M, di kam-pung halamannya ia mulai menga-dakan pengajaran tentang ilmu yang dipelajarinya dan berusaha mengadakan perubahan terhadap ajaran-ajaran tradisi yang diang-gap telah menyimpang dari ajaran Islam. Kegiatannya langsung men-dapat tantangan dari keluarganya yaitu Sulaiman ibn Wahhab (sau-daranya) dan Abdullah ibn Husein (sepupunya). Gerakan yang dila-kukannya itu menimbulkan reaksi pro dan kontra sehingga di Uyay-nah timbul perselisihan sampai terjadi pertumpahan darah. Sebe-narnya gubernur (amir) Uyaynah mendukung gerakan ini, akan te-tapi pemerintahan pusat Turki mencurigai gerakan Wahhabi ini, sehingga atas pertimbangan kea-manan ia dan keluarganya meng-ungsi ke Dar'iyah (Gibb dan Kramers, 1965:618).

Di Dar'iyah ini ide-idenya da-pat diterima dengan baik oleh gu-bernur (amir) Dar'iyah, Muham-

mad ibn Sa'ud, bahkan meng-adakan kerjasama pada tahun 1744 M dan ia bersedia membantu menyebarluaskan gagasannya me-lalui kekuasaan politik yang dimi-likinya (Gibb dan Kramers, 1965: 618). Mereka mengadakan kese-pakatan untuk bersama-sama me-lindungi agama, melaksanakan Al-qur'an dan Sunnah, memerangi bid'ah dan khurafat, serta menye-rukan umat untuk berjihad. Dalam mewujudkan ide-idenya ia bekerja keras dan aktif mendidik masya-rakat melalui pamflet-pamflet, su-rat dan menulis kitab. Di antara kitab-kitab yang ditulisnya adalah *Kitâb al-Tauhîd*, yang menjadi ru-jukan utama bagi para murid dan pengikutnya, *Tafsir al-Fatihah*, *Taf-sir asy-Syadah wa Ma'rifatullah*, *At-Tauḍîh 'an Tawhîd al-Akhlâq* (Hasymi, 1990:451).

Karya-karya Muhammad Ibn Abd al-Wahhab memiliki nuansa teologis (ilmu tauhid) yang kental. Karena itu, banyak orang yang menganggapnya lebih sebagai se-orang teolog daripada seorang *fa-qih* (ahli fiqih) atau *mufasssir* (ahli tafsir), walaupun ia juga menulis beberapa buku fiqih dan tafsir. Hal ini berkaitan dengan sikap dan semangat Muhammad Ibn Abd al-Wahhab untuk memurnikan ajar-an-ajaran Islam. Menurutnnya, pe-murnian Islam tidak akan bisa ter-



laksana selama persoalan-persoalan aqidah mereka masih tercemari.

Dalam pemerintahan di daerah Dar'iyah ini, Muhammad ibn Abd al-Wahhab menjabat sebagai penasihat amir, imam dan juga pengawas. Ia membentuk "*Mutawwa*", sekelompok pemuda yang melakukan dakwah untuk menyebarkan agama yang benar sesuai dengan Alqur'an dan Sunnah kepada semua kabilah (Tim Penyusun, 1993: 752).

Karena ajaran dan paham purifikasinya mendapat dukungan dari penguasa setempat, yakni amir wilayah Dar'iyah, maka dalam waktu yang relatif singkat ajaran Muhammad ibn Abd al-Wahhab telah tersebar ke seluruh Jazirah Arab. Muhammad ibn Abd al-Wahhab meninggal dunia pada tahun 1206 H/1791 M (Gibb dan Kramers, 1965:619).

### C. Purifikasi Ajaran Islam

Pada abad ke-18 M peradaban Islam sedang mengalami kemunduran dalam berbagai sektor: politik, ekonomi dan ilmu pengetahuan. Para penguasa banyak yang terjerumus pada hal-hal yang bersifat negatif, seperti sikap despotis, korup dan memeras rakyat. Kehidupan masyarakat menjadi tidak aman karena sering terjadi tin-

dak kejahatan di mana-mana. Agama menjadi 'beku' karena diselubungi oleh khurafat dan paham ke-sufian yang mistis, masjid-masjid telah ditinggalkan oleh sebagian besar kaum awam, mereka menghias diri dengan azimat sebagai penangkal penyakit, mendatangi kuburan orang-orang yang dianggap keramat, memujanya sebagai perantara (*wasilah*) kepada Allah, karena muncul anggapan bahwa manusia biasa sangat jauh dengan Allah dan tak dapat mengabdikan secara langsung (Stoddard, 1965: 34). Hal yang seperti ini merupakan pengaruh dari ajaran tariqat yang menyatakan bahwa permohonan do'a tidak dapat langsung dipanjatkan kepada Allah tetapi harus melalui *wasilah* para wali atau syekh yang dipandang dapat mendekati Tuhan, bahkan paham animisme masih menggejala di kalangan umat Islam, pohon dan batu besar diyakini memiliki kekuatan gaib, di situ mereka memohon pertolongan dan memanjatkan do'a ('Umairah, 1980:8). Masyarakat tidak lagi menghiraukan ajaran Alqur'an dan Sunnah, minuman *khamr*, perjudian dan pelacuran telah mewabah secara umum, semua berlangsung tanpa ada rasa takut dan malu, kehormatan diri benar-benar telah rusak (Stoddard, 1965:34).

Kehidupan masyarakat Islam di Nejed, tempat kelahiran Muhammad ibn Abd al-Wahhab, sudah tidak mencerminkan kehidupan yang islami lagi. Mereka tidak lagi berakidah tauhid yang murni, banyak yang tenggelam dalam kemusyrikan, kezaliman dan kejahatan dengan meninggalkan ajaran Alqur'an dan Sunnah. Mereka tidak lagi mentaati ajaran agama yang memerintahkan kebaikan dan melarang keburukan, karena aqidahnya telah rusak dikotori oleh kemusyrikan, dan cara ibadahnya telah menyimpang dari ke-tauhidan yang murni (Attar, 1967: 32).

Demikian juga yang terjadi di kedua kota suci Makkah dan Madinah. Kedua tempat itu menjadi tidak "suci" sebagaimana ajaran Islam yang murni, ibadah haji menjadi amalan yang disalahgunakan tidak sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, terjadinya pengangung-agungan berlebihan terhadap kuburan Nabi dan para sahabatnya. Momen ziarah yang sering digunakan kaum Muslim di dua kota suci itu, menurut Muhammad ibn Abd al-Wahhab, telah menjadi ajang praktik kemusyrikan dan kemaksiatan atas nama ibadah. Kondisi umat ketika itu benar-benar dalam kejumudan dan kegelapan (Attar, 1967:35).

Muhammad ibn Abdul Wahhab dibesarkan dalam situasi sosial seperti itu. Sebagai orang yang dibesarkan di lingkungan penganut paham Hanbali, Muhammad ibn Abd al-Wahhab adalah seorang yang puritan dalam hal praktik keagamaan. Sama seperti Ibn Hanbal (pendiri mazhab Hanbali) sendiri dan juga pengikut-pengikutnya kemudian (seperti Ibn Taymiyyah dan Ibn Al-QayyimAl-Jauziyyah), Muhammad ibn Abd Al-Wahhab bersikap tegas kepada lingkungannya yang dianggap menyimpang dari ajaran-ajaran Islam. Dengan modal fikih mazhab Hanbali yang dikenal tegas, untuk tidak mengatakan kaku, dan sikap teologis model Ibn Taymiyyah yang keras, Muhammad ibn Abd al-Wahhab ber tekad memerangi segala bentuk kebid'ahan dalam beribadah dan kemusyrikan dalam beraqidah.

Dari pengalaman dan ilmu yang diperolehnya, ia merasa prihatin melihat situasi kemusyrikan dan kejumudan berpikir yang demikian itu, sehingga ia pun berusaha untuk merubah kondisi umat Islam yang dianggap sudah menyimpang jauh dari ajaran Alqur'an dan Sunnah Nabi, terutama penyimpangan terhadap aqidah Islam yaitu *tauhid*. Untuk mengoreksi dan meluruskan aqidah umat itu ia menulis buku *Kitâb al-*



*Tauhîd allazî huwa Haqq Allah 'Alâ al-'ibâd* yang berisi tentang keutamaan tauhid dan perbuatan dosa yang menyebabkan hilangnya tauhid bagi seorang Muslim serta berbagai macam perbuatan yang menyebabkan syirik kepada Allah. Pokok-pokok isi *Kitâb at-Tawhîd* di antaranya adalah:

1. Yang boleh dan harus disembah hanyalah Allah SWT semata, orang yang menyembah selain Allah SWT telah menjadi musyrik dan boleh dibunuh.
2. Kebanyakan dari umat Islam bukan lagi penganut paham tauhid yang sebenarnya, karena mereka meminta pertolongan bukan lagi kepada Allah, tetapi dari syeikh atau wali dan dari kekuatan gaib. Orang Islam yang demikian juga telah menjadi musyrik.
3. Menyebut nabi, malaikat atau syeikh sebagai pengantara do'a (*wasilah*) juga merupakan perbuatan syirik.
4. Meminta *syafa'at* selain dari Allah merupakan perbuatan syirik.
5. Nazar bukan karena Allah juga merupakan perbuatan syirik.
6. Bersumpah dengan nama selain Allah adalah perbuatan syirik.
7. Tidak percaya kepada *qada'* dan *qadar* Allah merupakan kekufuran.
8. Memperoleh pengetahuan selain dari Alqur'an, Hadis dan qiyas merupakan kekufuran.
9. Demikian pula menafsirkan Alqur'an dengan ta'wil (interpretasi bebas) adalah kufur. (Gibb dan Kramers, 1965:619; Nasution, 1975:25).

Bila dilihat dari segi isinya *Kitab at-Tawhid* juga berfungsi sebagai penghujat terhadap kepercayaan yang telah menyimpang dari ajaran tauhid, juga merupakan pedoman bagi pengikutnya untuk meluruskan aqidah umat. Sehingga para pengikutnya menamakan diri dengan gerakan *al-Muwahhidun* karena berusaha memurnikan paham tauhid, sebutan *Wahhabi* dimunculkan bukan dari pengikutnya (Gibb dan Kramers, 1965: 618). Istilah *Muwahhidun* juga digunakan oleh dinasti Barbar di Afrika Utara, pendirinya adalah Ibnu Tumart (1078-1130 M) di mana dinasti ini mencoba menyatukan wilayahnya dengan asas tauhid sebagai idiom alat pemersatunya (Hitti, 1968:546).

Ahmad Amin menjelaskan bahwa usaha Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab untuk memajukan umat Islam adalah dengan jalan memurnikan tauhid dari faham-faham "asing" dari luar Islam. Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab me-

rasa khawatir dan sangat prihatin jika umat Islam sampai jatuh ke dalam “lembah” kemusyrikan serta mengakibatkan kelemahan dan keruntuhan agama Islam (Amin, 1965:10).

Tauhid merupakan ajaran fundamental dalam Islam, karena itu Muhammad ibn ‘Abd al-Wahhab memusatkan perhatian dalam gerakannya kepada usaha untuk memurnikan kepercayaan masyarakat dari segala bentuk khurafat dan bid’ah. Ia menolak praktek-praktek ajaran yang tidak ada landasannya dari Alqur’an dan Sunnah. Fenomena masyarakat telah menunjukkan adanya bid’ah yang merendahkan derajat agama (Rahman, 1984:289), maka dengan waktu yang telah dirasakan mendesak umat Islam harus segera kembali kepada Islam asli/murni, yaitu Islam sebagaimana yang dianut dan dipraktekkan pada zaman Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya (Gibb, 1993:136). Sebenarnya, apa yang dilakukan oleh Muhammad ibn Abd al-Wahhab tentang seruan kepada umat Islam agar kembali kepada ajaran yang asli sama seperti yang telah dilakukan oleh Ibnu Taimiyah, pendahulunya pada abad ke-13 dan ke-14 M, dalam rangka pemurnian ajaran Islam (Gibb, 1993:136).

Menurut Muhammad ibn Abd

al-Wahhab, sebagaimana juga dikatakan Ibnu Taimiyah, di dalam aqidah tauhid yang murni ada tiga aspek pokok, yaitu: Pertama, *Tauhid Rubûbiyyah*, yakni pengakuan hanya Allah SWT semata yang merupakan tuhan pencipta, pemelihara, pengatur serta perencana hidup dan mati seluruh makhluk. Kedua, *Tauhid al-Asmâ’ wa al-Sifat*, yakni beriman dengan yakin terhadap apa yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya tentang nama dan sifat Tuhan sebagaimana yang terdapat dan tercantum dalam Alqur’an dan Sunnah tanpa dilakukannya *tamsil*, *ta’wil*, *tasybih* maupun *ta’til*, Tuhanlah yang lebih mengetahui (*tafwid*) tentang masalah ini. Ketiga, *Tauhid Ibadah*, yakni mengesakan Allah di dalam segala bentuk peribadatan dan ketaatan tanpa membuat perantara (*tawassul*). Tauhid ibadah ini disebut juga dengan *Tauhid Ulûhiyyah* (Ibn Muhammad, 1971:33).

Ajaran lain yang dianut dan disebarkan oleh Muhammad ibn Abd al-Wahhab adalah kesederhanaan dalam hidup. Semua barang mewah dilarang, masjid-masjid didirikan harus dengan sederhana, perhiasan-perhiasan di kuburan atau masjid, demikian pula kiswah ka’bah harus diturunkan. Berpakaian sutera, makanan yang mewah, minuman anggur, merokok dan sega-



la macam perbuatan boros lainnya dilarang, karena tidak bermanfaat, bahkan memakai tasbih untuk menghitung zikir (wirid) juga dilarang. Salat berjamaah setiap waktu wajib dilaksanakan di masjid dengan pengawasan yang ketat. Hukuman *qisas*, *rajam* dan potong tangan dilaksanakan kembali dengan resmi di hadapan umum (Muhammad, 1971:33).

Ide pemurnian yang dimunculkan oleh Muhammad ibn Abd al-Wahhab, sebagaimana telah disebutkan, banyak dipengaruhi oleh pemikiran Ibnu Taimiyah. Meskipun pada masa mudanya Muhammad ibn Abd al-Wahhab adalah penganut sufi, namun akhirnya ia terpengaruh oleh tulisan-tulisan Ibnu Taimiyah dan doktrin intelektual sufi yang mempengaruhi kepercayaan masyarakat (Rahman, 1984:288). Sikapnya yang tegas terhadap praktik-praktik keagamaan yang menyimpang, khususnya praktik-praktik berbau musyrik, membuat Muhammad ibn Abd al-Wahhab tidak mentoleransi kaum sufi yang menurutnya sebagai sumber meluasnya praktik-praktik kemusyrikan. Sikap antagonistik terhadap sufi dan tasawuf sebetulnya tak hanya bersumber dari pengalaman pribadi Muhammad ibn Abd al-Wahhab sendiri, khususnya ketika ia berkunjung ke be-

berapa kota di Irak dan Iran di mana ia menjumpai banyak penganut sufi yang melakukan praktik ibadat dan pemujaan di kuburan tokoh-tokoh agama. Tapi, sikap semacam itu adalah warisan asli Ibn Taymiyyah dan Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, dua tokoh Hanbali yang sangat mempengaruhi cara dan sikap berpikir Muhammad ibn Abd al-Wahhab (Rahman, 1984:288).

Muhammad ibn Abd al-Wahhab tak hanya menolak praktik-praktik yang dilakukan sebagian besar kaum Sufi, khususnya menyangkut keyakinan terhadap *wasilah* (perantara), tetapi juga menolak seluruh struktur ajaran sufi dan menganggapnya sebagai bagian dari bid'ah dan syirik. Penolakan ini adalah konsekwensi logis dari sikap teologis Abd al-Wahhab yang tegas terhadap doktrin *tawhid* (pengesaan Allah), bahwa keyakinan terhadap keesaan Allah tidak seharusnya dikotori dengan praktik-praktik yang membawa kemusyrikan, kendati praktik-praktik itu berbau keagamaan. Satu-satunya hal yang diakui baik dari ajaran sufi adalah sikap penyucian diri. Tapi, menurut Abd al-Wahhab, orang tak perlu menjadi sufi kalau hanya untuk melakukan pembersihan diri (Assyaukanie, 2004).

Salah satu praktik yang yang dibenci Muhammad ibn Abd al-

Wahhab adalah praktik *wasilah* dan kepatuhan yang berlebihan terhadap tokoh-tokoh agama yang dianggap suci. Praktik ini, menurut Muhammad ibn Abd al-Wahhab, selain tidak memiliki dasar perintah yang jelas, baik dari Alqur'an maupun Hadits, praktik semacam itu juga merugikan umat Islam. Salah satu dampaknya adalah meluasnya sikap *taqlid* (pengikutuan secara membabibuta) di kalangan umat Islam. Sikap *taqlid*, menurut Muhammad ibn Abd al-Wahhab, adalah salah satu penyebab kemunduran kaum Muslim modern. Kendati tidak menganjurkan perlunya setiap orang menjadi mujtahid (pembaru fiqih), ia menganjurkan kaum Muslim agar independen dan tidak bergantung kepada pendapat orang lain (Assyaukanie, 2004).

Dalam bidang pemikiran hukum, ia juga sangat menentang orang-orang yang berbuat *taqlid* yang menyebabkan kejumudan kreativitas berpikir dan hanya bergantung kepada kitab-kitab klasik dan bahkan menganggap seolah-olah kitab-kitab itu sebagai sumber kebenaran yang sama kedudukannya dengan Alqur'an atau Hadits. Sikap penerimaan yang berlebihan terhadap kitab-kitab itu, menurut Muhammad ibn Abd al-Wahhab, hanya akan menjauhkan umat Is-

lam dari sumber yang seharusnya mereka jadikan acuan utama mereka, yakni Alqur'an dan Hadis. Karena itu, sebagaimana halnya Ibnu Taimiyah, ia juga menyatakan bahwa pintu ijtihad tidaklah tertutup. Salah satu kekuatan untuk memperbaiki kondisi pemikiran umat yang sedang mengalami kemunduran adalah mengaktualkan dan menggalakkan cara berpikir positif, serta mengoreksi dengan kritis terhadap pemikiran intelektual sebelumnya, agar seseorang tidak terjerumus kepada perbuatan *taqlid* (Lewis, Holt & Lambton, 1970: 368). Ia menginginkan adanya pemikiran yang bebas tidak terikat oleh paham tertentu, karena pemikiran merupakan kekuatan pembebas yang besar dari *taqlid*, juga sebagai penegasan akan hak untuk melakukan ijtihad (Rahman, 1984:288).

Pandangannya mengenai kebolehan seorang pemikir dapat melakukan ijtihad hukum antara lain adalah :

1. Bahwa hanya Alqur'an dan Sunnah sajalah yang merupakan sumber asli dari ajaran-ajaran Islam, pendapat para ulama bukanlah sumber ajaran.
2. *Taqlid* kepada ulama tidak dibenarkan.
3. Pintu ijtihad tidaklah tertutup, akan tetapi terbuka untuk se-



lamanya. (Gibb dan Kramers, 1965:620; Nasution, 1975: 26).

Sikap Muhammad ibn Abd al-Wahhab yang mendukung *ijtihad* dan menolak *taqlid* menempatkan nya sebagai pembaharu Islam sejati. Kendati banyak dipengaruhi oleh pemikiran dan karya-karya Ibn Taimiyyah dan Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, ia sendiri mengaku tidak kaku dalam mengikuti pendapat dua ulama besar itu. "Ibn Taimiyyah dan Ibn Qayyim Al-Jauziyyah adalah dua ulama terpan-dang bagi kaum Sunni, tapi saya tidak mengikuti mereka secara ketat," akunya dalam bukunya *al-Hadyat al-Saniyyah* (diedit oleh Sulaiman ibn Sahman). Sayangnya sikap Muhammad ibn Abd al-Wahhab yang independen serta sangat percaya diri ini tidak diikuti oleh para pengikutnya. Para pengikut Abd al-Wahhab yang dikenal sebagai anggota Wahhabi cenderung tertutup serta sangat fanatik terhadap pandangan-pandangan gurunya. Dalam beberapa hal, mereka bahkan melakukan praktik *taqlid*, sesuatu yang dibenci oleh Abd al-Wahhab sendiri (Assyaukanie, 2004).

Ajaran-ajaran Muhammad ibn Abd al-Wahhab menyebar secara luas sejak Muhammad ibn Saud, seorang pemimpin suku di Dari-

yah, sebuah kawasan di Hijaz Arab, berhasil membangun kekuatan sebagai cikal-bakal negara Arab Saudi pada awal tahun 1800-an. Setelah Ibn Saud menaklukkan Mekah pada tahun 1803, ajaran-ajaran Muhammad ibn Abd al-Wahhab diadopsi sebagai doktrin resmi kerajaan hingga sekarang.

#### **D. Gerakan Wahhabi dan Pengaruhnya**

Sepeninggal Muhammad ibn Abd al-Wahhab pada tahun 1206 H/1791 M, ajarannya berkembang pesat berkat para pengikutnya dengan didukung oleh penguasa setempat dan menjadi sebuah gerakan yang disebut sebagai gerakan Wahhabi (para pengikutnya sendiri menamakan dirinya dengan *Gerakan Al-Muwahhidun* karena ajarannya berusaha memurnikan paham tauhid, namun pada kurun waktu selanjutnya gerakan ini dikenal sebagai gerakan Wahhabi, sesuai dengan nama pendirinya). Gerakan Wahhabi memegang teguh aliran puritan, yakni usaha untuk mengembalikan dan memurnikan keyakinan dan pengamalan Islam sebagaimana ulama salaf, dengan membersihkan dan menghapus berbagai macam bid'ah dan khurafat agar umat Islam kembali kepada dua sumber asas yaitu Alqur'an dan Sunnah

(Gibb, 1993:136).

Gerakan Wahhabi ini pada perkembangan selanjutnya, karena adanya dukungan dari penguasa, menjelma menjadi gerakan militer yang menaklukkan daerah-daerah di sekitarnya. Kota Riyadh menjadi daerah yang pertama ditaklukkan pada tahun 1773 M, kemudian Karbela dapat diduduki dan dibersihkan dari segala sumber bid'ah dan khurafat. Kedua kota tersebut merupakan tempat ziarah orang-orang Syi'ah di mana terjadi penghormatan yang berlebih-lebihan terhadap makam Ali ibn Abi Thalib dan anaknya yang mati syahid di padang Karbela. Kota suci Makkah dapat dikuasai pada tahun 1803 M serta dibersihkan dari segala hal yang berbau penyembahan terhadap manusia. Kubah-kubah kuburan para sahabat diratakan dengan tanah. Kemudian kota Madinah dapat diduduki pula pada tahun 1806 M, tindakan pembersihan sebagaimana yang dilakukan di Makkah dan tempat-tempat lain dilakukan pula di kota ini, namun kuburan Nabi tidak jadi dirusak dengan pertimbangan kemungkinan adanya reaksi kaum Muslimin sedunia yang hebat apabila yang satu ini dilaksanakan (Tim Penyusun, 1993:753).

Gerakan Wahhabi yang meng-

ambil tempat di Jazirah Arab dan telah menguasai dua kota suci Makkah dan Madinah, serta dapat menguasai seluruh Jazirah Arab dari Yaman Selatan sampai ke Aleppo di sebelah utara dan Irak di sebelah timur, dengan bantuan Abd al-Aziz ibn Sa'ud yang sekaligus sebagai penerus gerakan Muhammad ibn Abd al-Wahhab (gerakan Wahhabi), tidak mengalami rintangan yang berarti dalam melakukan gerakannya, terutama dalam memberantas rambu-rambu yang dipandang membawa unsur syirik di wilayah-wilayah sekitarnya (Stoddard, 1965:32). Di kedua kota suci Makkah dan Madinah inilah gerakan Wahhabi mengadakan hubungan dengan kaum Muslimin dari seluruh penjuru dunia yang sedang melakukan ibadah haji (Tim Penyusun, 1993:753).

Kemajuan yang diperoleh gerakan Wahhabi mencemaskan kerajaan Turki Usmani di Istanbul sebagai pusat pemerintahan Islam pada waktu itu, maka Sultan Mahmud II pun mengirim ekspedisi di bawah pimpinan Muhammad Ali untuk mematahkan gerakan tersebut. Pada tahun 1812 Makkah dan Madinah dapat dikuasai, namun gerakan Wahhabi tidaklah surut sampai di situ. Pada akhir abad ke-19 gerakan Wahhabi di Jazirah Arab muncul kembali dengan dipimpin



oleh Abdullah ibn Sa'ud, anak Abd al-Aziz ibn Sa'ud, serta dapat menguasai kembali kedua kota suci Makkah dan Madinah, akan tetapi Ibrahim Pasha, anak Muhammad Ali, dapat menggempur dan mengalahkannya. Benteng pertahanan Wahhabi di Dar'iyah diratakan dan Abdullah ibn Sa'ud dapat ditangkap kemudian dibawa ke Turki untuk dihukum pancung di lapangan Masjid Aya Sophia pada tahun 1818. Akan tetapi keturunan Ibnu Sa'ud berhasil mengkonsolidasikan kekuatan Wahhabiyah kembali, dan di bawah pimpinan Abd al-Aziz ibn Abd al-Rahman pada tahun 1925 dapat berkuasa kembali serta membangun kerajaan Wahhabiyah yang kemudian menjelma menjadi Kerajaan Arab Saudi hingga sekarang ini (Tim Penyusun, 1993:753).

Kemunculan gerakan Wahhabi dipandang sebagai kebangkitan kembali Islam ortodoks. Sebab-sebab kemunculannya ditandai dengan adanya "krisis" yang dihadapi oleh umat Islam baik secara spiritual maupun politis. Penyebaran gerakan dakwah ini ke berbagai negara disebabkan karena kaum Wahhaby menguasai kedua kota suci, Makkah dan Madinah, sehingga ajarannya dapat dipelajari oleh orang-orang yang menunaikan ibadah haji dan orang-orang

pendatang yang bermukim di kedua kota tersebut. Gerakan Wahhabi sedikitnya telah memberikan inspirasi bagi pelaku-pelaku reformasi dan menyebarkan benih kebangkitan Islam/Pan-Islamisme (Stoddard, 1965:45). Para pelaku reformasi sesudah Muhammad ibn Abd al-Wahhab, seperti Ahmad Khan (1817-1898) dengan gerakan Aligarh di India dan Muhammad Sanusi (1787-1859) di Afrika Utara dengan gerakan sufi dan tarekatnya yang militeristik, keduanya merupakan tokoh yang mengambil corak yang sama dengan gerakan Wahhabi.

Sedangkan para pembaharu yang lain seperti Muhammad Abduh (1849-1905), Rasyid Rida (1865-1935), dan Amir Syakib Arsalan (1869-1946), mereka memiliki kemiripan pandangan dalam pengambilan hujjah, bahwa untuk membersihkan keyakinan umat Islam dari pengaruh *taqlid*, khurafat dan bid'ah, umat Islam harus dikembalikan kepada pengamalan ajaran yang asli yaitu bersumber dari Alqur'an dan Sunnah Rasul (Donohue dan Esposito, 1990: 101).

Adapun pengaruh ajaran Wahhabi pada pemikiran dan pergerakan Islam di Indonesia memunculkan Gerakan Paderi (mulai 1803) hingga menimbulkan perang Pa-

deri pada tahun 1821-1837. Pada abad ke-20 paham Wahhabi di Indonesia dipelopori oleh Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), Djamil Djambek dan KH. Ahmad Dahlan (Stoddard, 1965: 46).

### **E. Penutup**

Muhammad ibn Abd al-Wahhab merupakan seorang pelaku reformasi ajaran Islam yang gerakan dakwahnya lebih cenderung untuk pemurnian daripada sebagai pembaharuan, sebab ajarannya lebih menitikberatkan kepada pemurnian aqidah umat Islam dari sikap dan perilaku syirik, khurafat dan bid'ah yang dikembalikan kepada ajaran asli yaitu ajaran yang bersumber dari Alqur'an dan Sunnah Nabi SAW. Namun demikian, sikapnya yang mendukung ijtihad dan menolak *taqlid* menempatkan nya sebagai pembaharu Islam sejati, walaupun banyak dipengaruhi oleh pemikiran dan karya-karya Ibn Taymiyyah dan Ibn Qayyim Al-Jauziyyah ia sendiri mengaku tidak kaku dalam mengikuti pendapat dua ulama besar itu.

Dakwah yang dilakukan oleh Muhammad ibn Abd al-Wahhab dalam meluruskan akidah umat dari pengaruh syirik, khurafat dan bid'ah ternyata tidak seradikal apa

yang dilakukan oleh para pengikutnya setelah dia meninggal. Bahkan Muhammad ibn Abd al-Wahhab tidak pernah menyuruh murid-muridnya untuk membongkar nisan-nisan kuburan para sahabat Nabi atau simbol-simbol keagamaan lainnya di tempat-tempat suci seperti Makkah dan Madinah. Tetapi para pengikutnya, khususnya setelah kerajaan Arab Saudi berdiri dan mengadopsi ajaran-ajaran Muhammad ibn Abd al-Wahab, mengambil langkah yang sangat radikal dalam membersihkan praktek-praktek keagamaan masyarakat di semenanjung Arabia saat itu. Mereka bukan hanya membersihkan keyakinan dan cara berpikir kebanyakan kaum Muslim di wilayah itu, tetapi juga membersihkan tempat-tempat dan simbol-simbol keagamaan yang selama itu diagungkan, termasuk nisan-nisan kuburan para sahabat Nabi dan orang-orang suci di Madinah.

Apa yang telah dilakukan oleh Muhammad ibn Abd al-Wahhab dalam melakukan pemurnian ajaran Islam dan sikap mendukung ijtihad serta menolak *taqlid*, pada akhirnya mempengaruhi hampir setiap gerakan-gerakan pembaharuan Islam di seluruh dunia, termasuk di Indonesia.



## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ahmad, 1965. *Zu'amâ al-Islâh fî al-'Asr al-Hadîs*, Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah.
- Assyaukanie, Luthfi, 2004. "Muhammad Ibn Abd al-Wahhab (1703-1791)", artikel dalam situs [www.islamlib.com](http://www.islamlib.com), dimuat tanggal 12 Januari 2004.
- Attar, Ahmad 'Abd al-Ja'far, 1967. *Muhammad ibn 'Abd al-Wahhâb*, Beirut: tnp.
- Donohue, John J. & John L. Esposito, 1990. *Islam dan Pembaharuan*, terj., Jakarta: Rajawali Pers.
- Gibb, H.A.R. & J.H. Kramers, 1965. *Shorter Encyclopedia of Islam*, London: Luzac & Co.
- Gibb, H.A.R., 1993. *Modern Trends in Islam*, terj. Machnun Husein, *Aliran-aliran Modern Dalam Islam*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Nasution, Harun (Ed.), 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Jambatan.
- Nasution, Harun, 1975. *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasymy, A, 1990. *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Hitti, Philip K, 1968. *History of The Arabs*, London: MacMillan Publishing.
- Lewis, Bernard, P.M. Holt & Ann K.S. Lambton 1970. *The Cambridge History of Islam*, London: Cambridge University Press.
- Muhammad, Sulaiman Ibn 'Abdullah Ibn, 1971. *Taysîr al-'Azîz al-Hamîd fî Syarh Kitâb al-Tawhîd*, Beirut: Maktabah al-Islâmî.
- Rahman, Fazlur, 1984. *Islam*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka.
- Sardar, Ziauddin, 1979. *The Future of Islamic Civilization*, London: British Library Publication.
- Stoddard, Lothrop, 1965. *The New World of Islam*, terj. Dunia Baru Islam, Jakarta: Perpustakaan Islam.
- Syaukânî, Imam Muhammad al-, 1297 H. *Nayl al-Awtâr*, Kairo: Dâr al-Hadîs.
- Tim Penyusun, 1993. *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jakarta: Departemen Agama RI.

'Umairah, 'Abd al-Rahmân, 1980. *Al-Syubuhât allâtî 'Usirat Hawla Da'wah Muhammad ibn 'Abd al-Wahhâb*, Riyad: Jami'ah al-Imam Muhammad ibn Sa'ud al-Islamiyyah.

Wahhab, Muhammad ibn Abd al-, 1968. *Kitâb al-Tawhîd*, Beirut: Dâr al-Arabiyyah li al-Tabâ'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzî'.